

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Belajar dan Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah terjadi sebuah proses yaitu interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa jika terjadi kegiatan belajar kelompok. Dalam interaksi tersebut akan terjadi sebuah proses pembelajaran. Pembelajaran secara umum didefinisikan sebagai suatu proses yang menyatukan kognitif, emosional, dan lingkungan pengaruh dan pengalaman untuk memperoleh, meningkatkan, atau membuat perubahan pengetahuan, suatu keterampilan, nilai, dan pandangan dunia (Illeris, 2000: 427).

Belajar sebagai suatu proses berfokus pada apa yang terjadi ketika belajar berlangsung. Penjelasan tentang apa yang terjadi merupakan teori-teori belajar. Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana orang dan hewan belajar, sehingga membantu kita memahami proses kompleks inheren pembelajaran.

Bertolak dari perubahan yang ditimbulkan oleh perbuatan belajar, para ahli teori belajar berusaha merumuskan pengertian belajar. Di bawah ini dikutip beberapa

batasan belajar, agar dapat menjadi bahan pemikiran dan renungan mengenai pengertian belajar yang berlangsung di kelas.

Belajar proses perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, pemaksaan, atau kondisi sementara. Menurut Morgan (Gino, 1988: 5) menyatakan bahwa belajar adalah merupakan salah satu yang relatif tetap dari tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman. Dengan demikian dapat diketahui bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan manusia melalui pengalaman dan latihan untuk memperoleh kemampuan baru dan merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap, sebagai akibat dari latihan. Menurut Hilgard (dalam Suryabrata, 2001:232) menyatakan belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perbuatan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Selanjutnya menurut Gerow (1989:168) mengemukakan bahwa "*Learning is demonstrated by a relatively permanent change in behavior that occurs as the result of practice or experience*". Belajar adalah ditunjukkan oleh perubahan yang relatif tetap dalam perilaku yang terjadi karena adanya latihan dan pengalaman-pengalaman. Kemudian menurut Bower (1987: 150) "*Learning is a cognitive process*". Belajar adalah suatu proses kognitif. Dalam pengertian ini, tidak berarti semua perubahan berarti belajar, tetapi dapat dimasukkan dalam pengertian belajar

yaitu, perubahan yang mengandung suatu usaha secara sadar, untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian belajar yaitu:

- Belajar adalah merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang buruk. Perubahan itu tidak harus segera nampak setelah proses belajar tetapi dapat nampak di kesempatan yang akan datang.
- Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun phisikis.

Santrock (2008: 266) mendefinisikan pembelajaran (*learning*) dapat didefinisikan sebagai pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berfikir yang diperoleh melalui pengalaman. Tidak semua yang kita tahu kita peroleh melalui belajar. Kita mewarisi beberapa kemampuan, kemampuan itu ada sejak lahir dan tidak dipelajari. Misalnya kita tidak harus diajari untuk menelan makanan, berteriak atau berkedip saat silau. Tapi banyak perilaku lain yang tidak

diwariskan begitu saja, melainkan dengan cara belajar. Terdapat beberapa pendekatan belajar, berikut ini adalah pendekatan dalam pembelajaran, yaitu;

2.1.1 Pendekatan Behavioral

Menurut Santrock (2008: 266), pendekatan ini menggunakan paham behaviourisme, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui proses pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Menurut kaum behavioris, perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan bisa dilihat secara langsung. Proses mental didefinisikan sebagai pikiran, perasaan, dan motif yang dialami namun tidak bisa dilihat oleh orang lain. Meskipun kita tidak bisa melihat secara riil.

Teori Behavioristik merupakan teori dengan pandangan tentang belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Atau dengan kata lain belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon (Hamzah Uno, 2006: 7). Para ahli yang banyak berkarya dalam aliran ini adalah Thorndike, Watson, Hull, Edwin Guthrie dan Skinner. Teori belajar Skinner akan dijelaskan pada bagian yang khusus yaitu teori belajar proses.

a) *Thorndike*

Menurut *Thorndike* (Hamzah Uno, 2006: 7) belajar adalah proses interaksi antara stimulu dan respon. Menurut Thorndike perubahan tingkah laku bisa berwujud sesuatu yang dapat diamati atau yang tidak dapat diamati

b) *Watson*

Menurut *Watson* (Hamzah Uno,2006: 10) belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon . Stimulus dan respon tersebut berbentuk tingkah laku yang bisa diamati. dengan kata lain *Watson* mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui karena faktor-faktor tersebut tidak bisa menjelaskan apakah proses belajar telah terjadi atau belum.

c) *Clark Hull*

Hull berpendapat bahwa tingkah laku seseorang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup. Oleh karena itu kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis menempati posisi sentral. Menurut *Hull* kebutuhan dikonsepsikan sebagai dorongan, stimulus hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis.

d) *Edwin Guthrie*

Guthrie mengemukakan bahwa belajar merupakan kaitan asosiatif antara stimulus dan respon tertentu. Stimulus dan respon merupakan faktor kritis dalam belajar. Oleh karena itu diperlukan pemberian stimulus yang sering agar hubungan lebih langgeng. Suatu respon akan lebih kuat (dan bahkan menjadi kebiasaan) apabila respon tersebut berhubungan dengan berbagai stimulus.

Guthrie mengemukakan bahwa hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Menurutnya suatu hukuman yang diberikan pada saat

yang tepat akan mampu merubah kebiasaan seseorang. Contoh seorang anak perempuan yang setiap kali pulang sekolah selalu mencampakkan baju dan topinya dilantai. Ibunya menyuruh agar baju dan topi dipakai kembali oleh anaknya. Lalu kembali keluar, dan masuk rumah kembali sambil mengantungkan baju dan topinya di tempat gantungannya. Setelah beberapa kali melakukan hal itu, respon menggantung topi dan baju menjadi terasosiasi dengan stimulus memasuki rumah.

Menurut behavioris, pemikiran, perasaan dan motif ini bukan subjek yang tepat untuk ilmu perilaku sebab semuanya itu tidak bisa diobservasi secara langsung. Pengkondisian klasik dan operan, yang merupakan dua pandangan behavioris yang akan segera kita diskusikan, menganut pandangan ini. Kedua pandangan ini menekankan pembelajaran asosiatif (*assosiative learning*), yang terdiri dari pembelajaran bahwa dua kejadian saling terkait (*assosiated*). Misalnya, pembelajaran asosiatif terjadi ketika murid mengasosiasikan atau mengaitkan kejadian yang menyenangkan dengan pembelajaran sesuatu di sekolah, seperti guru tersenyum saat murid mengajukan pertanyaan yang bagus. Diskusi analisis perilaku terapan juga mencerminkan pandangan behavioral yang fokus pada perilaku yang dapat diamati dan pembelajaran asosiatif.

Pendekatan behavioral untuk pembelajaran dibagi menjadi beberapa pendekatan yaitu:

1. Pengkondisian klasik

Pengkondisian klasik adalah tipe pembelajaran dimana suatu organisme belajar untuk mengkaitkan atau mengasosiasikan stimuli. Dalam

pengkondisian klasik, stimulus netral (seperti melihat seseorang) diasosiasikan dengan stimulus yang bermakna (seperti makanan) dan menimbulkan kapasitas untuk mengeluarkan respon yang sama. Untuk memahami teori pengkondisian klasik Pavlov kita harus memahami dua tipe stimuli dan dua tipe respons; *unconditioned stimulus (US)*, *unconditioned response (UR)*, *conditioned stimulus (CS)*, dan *conditioned response (CR)*.

Terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan pembelajaran behavior diantaranya generalisasi, diskriminasi, dan pelenyapan. Generalisasi dalam pengkondisian klasik adalah tendensi dari stimulus baru yang sama dengan conditioned stimulus yang asli untuk menghasilkan respon yang sama. Diskriminasi dalam pengkondisian klasik terjadi ketika organisme merespon stimuli tertentu tetapi tidak merespon stimuli lainnya. Pelenyapan (*extinction*) dalam pengkondisian klasik adalah pelemahan continued response (CR) karena tidak adanya *unconditioned stimulus (US)*.

2. Pengkondisian operan

Pengkondisian operan adalah sebetuk pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku tersebut akan diulangi. Pada pengkondisian operan dikenal Hukum Efek Thorndike. Pada hukum Efek Thorndike dikemukakan bahwa perilaku yang diikuti dengan hasil positif akan diperkuat dan bahwa perilaku yang diikuti hasil negatif akan diperlemah.

Pengkondisian operan skinner adalah dimana konsekuensi perilaku akan menyebabkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan terjadi merupakan inti dari behaviorisme Skinner. Pada behaviorisme skinner dikenal penguatan dan hukuman (*reinforcement and punishment*). Penguatan kemudian terbagi lagi menjadi dua yaitu penguatan positif (*positif reinforcement*) dan penguatan negatif (*negatif reinforcement*).

Kaum behavioris menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dimana *reinforcement* dan *punishment* menjadi stimulus untuk merangsang pebelajar dalam berperilaku. Pendidik yang masih menggunakan kerangka behavioristik biasanya merencanakan kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu. Kemudian, bagian-bagian tersebut disusun secara hirarki, dari yang sederhana sampai yang kompleks (Paul, 1997: 98).

Pandangan teori behavioristik telah cukup lama dianut oleh para pendidik. Namun dari semua teori yang ada, teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Program-program pembelajaran seperti *Teaching Machine*, Pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor penguat (*reinforcement*), merupakan program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan Skinner.

Teori behavioristik banyak dikritik karena seringkali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan/atau belajar yang dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon. Teori ini tidak mampu menjelaskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam hubungan stimulus dan respon.

Pandangan behavioristik juga kurang dapat menjelaskan adanya variasi tingkat emosi pebelajar, walaupun mereka memiliki pengalaman penguatan yang sama. Pandangan ini tidak dapat menjelaskan mengapa dua anak yang mempunyai kemampuan dan pengalaman penguatan yang relatif sama, ternyata perilakunya terhadap suatu pelajaran berbeda, juga dalam memilih tugas sangat berbeda tingkat kesulitannya. Pandangan behavioristik hanya mengakui adanya stimulus dan respon yang dapat diamati. Mereka tidak memperhatikan adanya pengaruh pikiran atau perasaan yang mempertemukan unsur-unsur yang diamati tersebut.

Teori behavioristik juga cenderung mengarahkan pebelajar untuk berfikir linier, konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif. Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau *shaping*, yaitu membawa pebelajar menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan peserta didik tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Padahal banyak faktor yang memengaruhi proses belajar, proses belajar tidak sekedar pembentukan atau *shaping*.

Skinner dan tokoh-tokoh lain pendukung teori behavioristik memang tidak menganjurkan digunakannya hukuman dalam kegiatan pembelajaran. Namun apa

yang mereka sebut dengan penguat negatif (*negative reinforcement*) cenderung membatasi pebelajar untuk berpikir dan berimajinasi.

Menurut Guthrie hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Namun ada beberapa alasan mengapa Skinner tidak sependapat dengan Guthrie, yaitu:

- Pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara
- Dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa si terhukum) bila hukuman berlangsung lama
- Hukuman yang mendorong si terhukum untuk mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari hukuman. Dengan kata lain, hukuman dapat mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain yang kadangkala lebih buruk daripada kesalahan yang diperbuatnya.

Skinner lebih percaya kepada apa yang disebut sebagai penguat negatif. Penguat negatif tidak sama dengan hukuman. Ketidaksamaannya terletak pada bila hukuman harus diberikan (sebagai stimulus) agar respon yang muncul berbeda dengan respon yang sudah ada, sedangkan penguat negatif (sebagai stimulus) harus dikurangi agar respon yang sama menjadi semakin kuat. Misalnya, seorang pebelajar perlu dihukum karena melakukan kesalahan. Jika pebelajar tersebut masih saja melakukan kesalahan, maka hukuman harus ditambahkan. Tetapi jika sesuatu tidak mengenakan pebelajar (sehingga ia melakukan kesalahan) dikurangi (bukan malah ditambah) dan pengurangan ini mendorong pebelajar

untuk memperbaiki kesalahannya, maka inilah yang disebut penguatan negatif. Lawan dari penguatan negatif adalah penguatan positif (*positive reinforcement*). Keduanya bertujuan untuk memperkuat respon. Namun bedanya adalah penguat positif menambah, sedangkan penguat negatif adalah mengurangi agar memperkuat respons.

2.1.2 Pembelajaran Kognitif

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (*organizer*) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.

Santrock (2008; 267) memaparkan bahwa pandangan kognitif selama akhir abad ke-20 hingga saat ini terus digunakan. Penekanan kognitif menjadi basis bagi pembelajaran. Terdapat empat pendekatan kognitif utama untuk pembelajaran:

kognitif sosial, yaitu : 1). pemrosesan informasi kognitif, 2). konstruktivis kognitif dan 3). konstruktivis sosial. Pendekatan kognitif sosial menekankan bagaimana faktor perilaku, lingkungan dan orang (kognitif) saling berinteraksi mempengaruhi proses pembelajaran. Pendekatan pemrosesan informasi menitik beratkan pada bagaimana anak memproses informasi melalui perhatian, ingatan, pemikiran dan proses kognitif lainnya. Pendekatan konstruktivis kognitif, menekankan konstruksi kognitif terhadap pengetahuan dan pemahaman. Pendekatan keempat, konstruktivis sosial, fokus terhadap kolaborasi dengan orang lain untuk menghasilkan pengetahuan dan pemahaman.

a) Pembelajaran Kognitif Sosial

Teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif, dan juga faktor perilaku, memainkan peran penting dalam pembelajaran. Bandura menyatakan bahwa ketika murid belajar, mereka dapat merepresentasikan atau mentransformasi pengalaman mereka secara kognitif. Bandura kemudian mengembangkan model determinisme resiprokal yang terdiri dari 3 faktor utama: perilaku, person/kognitif, dan lingkungan. Pada model ini kita akan menemukan model pembelajaran observasional

Pembelajaran observasional (Santrock, 2008; 286) atau dapat juga disebut imitasi atau modeling, adalah pembelajaran yang dilakukan ketika seorang mengamati dan meniru perilaku orang lain. Pada pembelajaran observasional kontemporer bandura terdapat beberapa proses yang terlibat yaitu:

- Perhatian (*atensi*)

Sebelum murid dapat meniru tindakan model, mereka harus memperhatikan apa yang dilakukan atau dikatakan si model. Atensi pada model dipengaruhi status model di mata siswa.

- Retensi

Untuk memproduksi tindakan model, murid harus mengodekan informasi dan menyimpannya dalam ingatan (memori) sehingga informasi bisa diambil kembali. Deskripsi verbal atau sederhana atau gambar yang menarik dan hidup dari apa yang dilakukan model akan bisa membantu daya retensi.

- Produksi

Anak mungkin memperhatikan model dan mengingat apa yang mereka lihat, tetapi karena keterbatasan dan kemampuan gerakanya mereka tidak bisa memproduksi perilaku model. Belajar, berlatih dan berusaha dapat membantu murid untuk meningkatkan kinerja motor mereka.

- Motivasi

Seringkali anak memerhatikan apa yang dikatakannya atau dilakukan model, menyimpan informasi dalam memori dan memiliki kemampuan gerak untuk meniru model, namun tidak termotivasi melakukannya.

b) Pendekatan Pemrosesan Informasi

Pendekatan ini menyatakan bahwa murid mengolah informasi, memonitornya dan menyusun strategi berkenaan dengan informasi tersebut. Inti dari pendekatan ini adalah proses memori dan proses berfikir (*thinking*). Menurut pendekatan pemrosesan informasi, anak secara bertahap mengembangkan kapasitas untuk memproses informasi, dan karenanya secara bertahap pula mereka bisa mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang kompleks.

Robert Siegler mendeskripsikan tiga karakteristik utama dari pendekatan pemrosesan informasi; proses berfikir, mekanisme pengubah dan motivasi diri.

- **Pemikiran**

Menurut Siegler (2012: 57), berfikir (*thinking*) adalah pemrosesan informasi. Proses ini melibatkan apa yang dirasakan (*percieved*), penyandian (*encoding*), merepresentasikan dan menyimpan informasi.

- **Mekanisme pengubah**

Terdapat empat mekanisme yang bekerjasama menciptakan perubahan dalam keterampilan kognitif anak;

- Encoding, yaitu proses pemasukan informasi ke dalam memori
- Otomatisitas, yaitu kemampuan untuk memproses informasi dengan sedikit atau tanpa usaha.
- Konstruksi energi, yaitu penemuan prosedur baru untuk memproses informasi

- Generalisasi, yaitu mengaplikasikan strategi pada problem lain atau problem yang nyata.
- Modifikasi diri
Anak menggunakan pengetahuan dan strategi yang telah mereka pelajari untuk menyesuaikan respons pada situasi pembelajaran yang baru. Dengan cara ini, anak membangun respons yang lebih canggih berdasarkan pengetahuan dan strategi sebelumnya.

3. **Konstruktivis Kognitif**

Konstruktivisme kognitif didasarkan pada teori Piaget yang berfokus pada konstruksi pengetahuan internal seseorang . Teori ini menekankan pada pencarian tiap individu untuk mendapatkan makna saat mereka berinteraksi, menguji, dan memodifikasi suatu pola menarik yang terjadi di lingkungannya (Parker & Goichea, 2000). Interaksi sosial mempengaruhi prosesnya, tetapi kebanyakan sebagai pemicu dalam permasalahan kognitif seseorang.

Konstruktivisme kognitif menginterpretasikan bahwa seorang anak dapat memecahkan suatu permasalahan dengan merekonstruksi pemikirannya untuk mengakomodasi informasi baru. Bagi pengajar, interpretasi kebahasaan dari hal ini menegaskan aktivitas pembelajaran berdasarkan pengalaman dan orientasi temuan baru. Sebagai contoh, seorang siswa paling efektif mempelajari matematika apabila dia mengetahui rumusnya pada saat dia menyusun sendiri baloknya sendiri,

dibandingkan pada saat dia melaihatnya disusun oleh guru. Interpretasi ini menjadi dilemma bagi pendidik karena hal ini “tidak mempercayai usaha pembelajaran secara langsung” (Resnick & Klopfer, 1989: 276). Interpretasi tersebut menyarankan agar interaksi guru dan siswa itu sangat penting, tapi guru harus membatasi diri agar tidak memaparkan pemikiran mereka kepada perkembangan pembelajaran siswa.

4. Konstruktivis Sosial

Konstruktivisme sosial menurut Vygotsky 1978, (dalam Syaeful, 2013: 234), merupakan bentuk konstruktivisme yang menyarankan agar seorang siswa membentuk pemahamannya dalam konsep social dan kemudian memahami dan mendalaminya. Menurut konstruktivisme sosial, proses membagi pemahaman individual siswa membentuk pemahaman bersama yang tidak mungkin didapatkan sendiri.

Interpretasi konstruktivisme social membantu memecahkan dilemma mengenai peran seorang guru. Tidak menyarankan guru untuk terlalu ikut campur agar siswa dapat melakukan pekerjaannya secara alami,, seperti teori Piagetian. Konstruktivisme social menegaskan peran guru dan menyarankan agar guru mempertimbangkan pertanyaan mendasar dalam mengajar: bagaimana caranya mengatur dan mengimplementasikan aktivitas belajar, memotivasi siswa, dan menugaskan pembelajaran. Jawabanya berfokus pada memfasilitasikonstruksi pemahaman siswa melaluiinteraksi social. Melalui sudut pandang konstruktivisme sosial,

menciptakan situasi dimana siswa dapat bertukar ide dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah merupakan peran penting guru.

Dengan menambahkan empat pendekatan kognitif pada pendekatan behavioral, kita sampai pada lima pendekatan utama untuk pembelajaran yaitu behavioral, kognitif sosial, pemrosesan informasi kognitif, konstruktivis kognitif, dan konstruktivis sosial. Kelima pendekatan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Pendekatan

Pendekatan	Penekanan pendekatan
Behavioral	Penekanan pada pengalaman, terutama penguatan hukuman, sebagai determinan dari pembelajaran dan perilaku
Kognitif sosial	Penekanan pada interaksi faktor perilaku, lingkungan dan orang (kognitif) sebagai determinan pembelajaran
Pemrosesan informasi	Penekanan bagaimana anak memproses informasi melalui perhatian (atensi) memori, pemikiran dan proses kognitif lainnya
Konstruktivis kognitif	Penekanan pada konstruksi kognitif dari pengetahuan dan pemahaman
Konstruktivitas sosial	Penekanan pada kolaborasi dengan orang lain untuk menghasilkan pengetahuan dan pengalaman.

Menurut Piaget (Santrock, 2008: 55) masa sekolah dasar (7-11 tahun) berada pada masa operasional konkret. Pemikiran pada tahap ini melibatkan konsep operasi. Pemikiran yang logis menggantikan pemikiran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkret. Terdapat keterampilan mengklasifikasikan, tetapi persoalan yang abstrak

tetap tidak terselesaikan. Operasional konkret adalah tindakan mental yang bisa bolak balik dan berkaitan dengan objek nyata dan konkret. Operasi konkret memungkinkan anak-anak untuk mengkoordinasi beberapa karakteristik daripada berfokus pada satu sifat benda.

Tahapan belajar pada masa sekolah dasar juga dibahas dalam teori perkembangan rentang kehidupan. Pada teori erikson, masa 6-10 tahun memasuki masa yang ia sebut sebagai *industry vs inferiority* (Santrock, 2008: 96). Pada masa ini inisiatif akan membawa anak ke dalam berbagai pengalaman baru. anak-anak akan lebih antusias belajar pada masa ini ketimbang pada akhir masa kanak-kanak, ketika daya imajinasi mereka tinggi. Bahaya pada masa ini adalah berkembangnya rasa rendah diri, ketidak produktifan, dan ketidakcakapan.

Ditinjau dari kedua teori tersebut, dapat dilihat bahwa pada masa kanak-kanak dan usia sekolah dasar, siswa berada pada masa operasional konkret dan sedang berada pada masa keemasan dalam perkembangan intelektualnya. Pada masa ini kreatifitas dan imajinasi siswa sedang sangat berkembang, sehingga sangat tepat dalam memasukkan nilai-nilai karakter yang disisipkan dalam pembelajaran tematik yang konkret.

2.2 Karakter dan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja,

kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa *pentingnya pendidikan karakter*.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Pengertian pendidikan karakter menurut ahli adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan karakter menurut Lickona

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa *pengertian pendidikan karakter* adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

2. Pendidikan karakter menurut Suyanto

Suyanto (2009: 67) *mendefinisikan karakter* sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

3. Pendidikan karakter menurut Kertajaya

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010: 86).

4. Pendidikan Karakter Menurut Kamus Psikologi

Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

2.2.1 Karakter

Karakter dalam KBBI diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Menurut Diana Baumrid " *character as the measurement of our percieved manner; namely, it is an overall evaluation of our inward and outward behaviours* ". Jika diartikan, karakter menurut Diana Baumrid tersebut dapat berarti sebagai pengukuran dari perilaku yang diterima dan merupakan evaluasi menyeluruh dari

perilaku keluar dan kedalam seseorang. Sedangkan menurut Ditjen Mandikdasmen - Kementerian Pendidikan Nasional, Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Lain halnya menurut Musfiroh (dalam Aunillah 2011: 19) karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter itu sendiri memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Seseorang memiliki karakter yang mulia apabila ia memiliki karakter mulia apabila ia mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkah lakunya (Aunillah, 2011: 20). Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa karakter merupakan perilaku keluar dan kedalam dari seseorang. Perilaku seseorang tersebut yang nantinya membedakan antara seseorang dengan yang lain.

Kepribadian bukanlah karakter. Setiap orang punya kepribadian yang berbeda-beda. Tiap manusia tidak bisa memilih kepribadiannya, kepribadian sudah hadiah dari Tuhan sang pencipta saat manusia dilahirkan. Dan setiap orang yang memiliki kepribadian pasti ada kelemahannya dan kelebihanannya di aspek kehidupan sosial dan masing-masing pribadi. Saat tiap manusia belajar untuk mengatasi kelemahannya dan memperbaiki kelemahannya dan memunculkan

kebiasaan positif yang baru maka inilah yang disebut dengan karakter. Misalnya, seorang koleris murni tetapi sangat santun dalam menyampaikan pendapat dan instruksi kepada sesamanya, seorang yang sanguin mampu membawa dirinya untuk bersikap serius dalam situasi yang membutuhkan ketenangan dan perhatian fokus, itulah karakter.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian dan lain-lainnya. Dan itu adalah pilihan dari masing-masing individu yang perlu dikembangkan dan perlu di bina, sejak usia dini. Karakter tidak bisa diwariskan, karakter tidak bisa dibeli dan karakter tidak bisa ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari.

Faktor lingkungan dalam konteks karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini. Dengan kata lain pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi : 1). keteladanan, 2). intervensi, 3). pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan 4). penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang

ditularkan, intervensi melalui proses *pembelajaran*, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur

2.2.2 Pendidikan Karakter

Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosial-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggungjawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Selain itu, budaya sekolah diyakini merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Menurut penelitian Dr. Teerakiat Jareonstasin (2000) tentang pengaruh sekolah terhadap perkembangan anak, ditemukan empat hal utama (input dan output) yang saling mempengaruhi. Yang terpenting adalah iklim atau budaya sekolah. Jika suasana sekolah penuh kedisiplinan, kejujuran,

kasih sayang maka hal ini akan menghasilkan output yang diinginkan berupa katakter yang baik. Pada saat yang sama , guru akan merasakan kedamaian dan suasana sekolah seperti itu akan meningkatkan pengelolaan kelas. Dengan pengelolaan kelas yang baik maka akan menyebabkan prestasi akademik yang tinggi. Sebuah temuan penting lainnya adalah bila siswa memiliki karakter yang baik, maka hal ini akan berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik yang tinggi. Karena itu langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah adalah menciptakan suasana atau iklim sekolah yang cocok yang akan membantu transformasi guru-guru dan siswa, juga staf-staf sekolah. Hal ini termasuk di dalamnya adalah objctive atau tujuan yang tepat untuk sekolah, misi sekolah, kepemimpinan sekolah, kebijakan dan visi pihak manajemen moral para staf dan guru, serta partisipasi orang tua dan siswa. Sesungguhnya, semua langkah dalam model pembelajaran nilai-nilai karakter ini akan berkontribusi terhadap budaya sekolah.

Beberapa tahun terakhir, pendidikan di Indonesia telah melakukan berbagai inovasi. Salah satunya dengan implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran di sekolah. Pendidikan karakter tercetus dari Undang-undangn No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) pasal 3 menyebutkan;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejak tahun 2010, pemerintah melalui kementerian pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Program ini dicanangkan bukan tanpa alasan, sebab selama ini dunia pendidikan kita di nilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi penerus bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat.

Pendidikan kita nampaknya hanya mampu melahirkan lulusan dengan tingkat intelektual yang bernilai tinggi, namun tidak sedikit pula diantara mereka yang cerdas itu justru tidak memiliki jiwa dan perilaku cerdas, tidak memiliki sikap yang berlian, kurang memiliki mental keperibadian yang tangguh, sebagaimana nilai akademik yang mereka dapatkan dibangku sekolah. Fenomena seperti ini tentu saja akan melahirkan kekhawatiran bangsa Indonesia. Sedangkan di dalam tujuan pendidikan kita bukan sekedar untuk mengejar nilai-nilai keilmuan melainkan agar semua masyarakat Indonesia dapat bersikap baik dan bermoral sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan yang dipelajari. Hal inilah yang menggugah kita sebagai pendidik untuk memunculkan gagasan baru tentang pentingnya pendidikan karakter.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan pembuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada semua anak didik kita yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan

tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional sebenarnya telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultur tersebut dikelompokkan dalam 1) olah hati (*spiritual and emotional development*), 2) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), 3) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Makna karakter itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” yang menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, keperibadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak. Sedangkan Tadzkiraatun Musfiroh (dalam Aunillah, 2011: 45) karakter adalah mengacu serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Lain halnya dengan pendapat Aunillah seseorang yang dianggap memiliki karakter (mulia) dalam sikap dan tingkah lakunya, apabila seseorang yang mempunyai pengetahuan serta mampu mewujudkan potensi itu, adapun cirri-cirinya mampu

memanfaatkan potensi dirinya, terpuhnya sikap terpuji, seperti penuh refleksi, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif-inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, tekun, ulet, gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai waktu, penuh pengabdian berhati lembut, setia, bekerja keras, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, dedikatif, mampu mengendalikan diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka dan tertib.

Menurut dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter terbitan Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuhnya.

Dengan demikian para peserta didik yang disebut berkarakter baik atau unggul adalah mereka yang selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, negara, bangsa dan masyarakat dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya disertai dengan kesadaran emosi dan motivasi yang tinggi.

Konfigurasi karakter dapat dikelompokkan dalam **olah hati** (*spiritual and emotional development*), **olah pikir** (*intellectual development*), **olah raga dan kinestetik** (*physical and kinesthetic development*), serta **olah rasa dan karsa** (*affective, attitude and social development*). Ke empat proses psikososial tersebut secara terpadu saling berkait dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.

Dalam bukunya, Doni Koesuma (2007: 47) menyebutkan bahwa pendidikan karakter pertama kali dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W.Foerster. Pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi merupakan reaksi atas kemajemukan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis *deweyan*.

Menurut Aunillah (2011:18), Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran, individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter atau , moral yang oleh Thomas Lickona (dalam Marzuki, 2012: 46) disebut sebagai *moral knowing, moral feeling dan moral action*.

Dalam Kebijakan Nasional Pembentukan karakter Bangsa Tahun 2010 -2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, dan olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kabauan.

Menurut Foester (Koesoema, 2007:42) Kekuatan karakter seseorang dalam pandangan Foerster tampak dalam empat ciri fondamental yang harus dimiliki. Empat ciri fondamental adalah sebagai berikut :

1. keteraturan interior melalui mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Ini tidak berarti bahwa karakter yang terbentuk dengan baik tidak mengenal konflik, melainkan selalu merupakan sebuah kesediaan dan keterbukaan untuk mengubah dari ketidakteraturan menuju keteraturan nilai.
2. koherensi yang memberikan keberanian melalui mana seseorang dapat mengakarkan diri teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

3. otonomi. Yang dimaksud dengan otonomi di sini adalah kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan aturan dari luar sehingga menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan dari pihak lain.
4. keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang untuk mengingini apa yang dipandang baik, sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Pendidikan karakter adalah pendekatan langsung untuk pendidikan moral yang melibatkan pengajaran moral dasar untuk para siswanya untuk mencegah mereka terlibat dalam perilaku tak bermoral dan melakukan hal yang berbahaya bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. (Santrock, 2008: 138). Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Bennet (dalam Santrock, 2008: 46) menyatakan bahwa menurut pendekatan pendidikan karakter, setiap anak harus mempunyai aturan moral eksplisit yang dikomunikasikan kepada siswa secara jelas. Nilai-nilai utama yang harus dicapai menurut sumber permendiknas no 23 tahun 2003 dan Pusat Kurikulum Kemendiknas (2009: 34) adalah kereligiusan; kejujuran; kecerdasan; ketangguhan; kedemokratisan; kepedulian; kemandirian; berfikir logis, kritis,

kreatif, dan inovatif; keberanian mengambil resiko; berorientasi pada tindakan; berjiwa kepemimpinan; kerja keras; tanggung jawab; gaya hidup sehat; kedisiplinan; percaya diri; keingintahuan; cinta ilmu; kesadaran akan hak dan kewajiban; kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial; menghargai karya dan prestasi orang lain; kesantunan; nasionalisme; menghargai keberagaman.

Megawangi (dalam Fauziah 2012: 298) menyatakan bahwa dalam pembelajaran yang holistik dicetuskan pendidikan karakter melalui 9 pilar karakter yaitu; (1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, (3) kedisiplinan dan kemandirian; (4) kejujuran, hormat dan santun (5) kasih sayang, kepedulian dan kerjasama; (6) percaya diri dan kreatif; (7) kerja keras dan pantang menyerah; (8) keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Deklarasi ASPEN (dalam Poerwanti 2011: 42) mengemukakan adanya nilai-nilai yang perlu dikaji dan dijadikan barometer serta fokus pendidikan karakter ada 6 nilai etik utama (*core ethical value*) yang meliputi:

- dapat dipercaya (*trustworthy*) meliputi sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*),
- dapat memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*),
- bertanggung jawab (*responsible*),
- adil (*fair*),
- kasih sayang (*caring*), dan

- warga negara yang baik (*good citizen*).

Selanjutnya Lewis A. Barbara (dalam Poerwanti 2011: 25) dalam bukunya *Character Building For Children* mengemukakan adanya 10 pilar karakter. Sepuluh pilar tersebut adalah; (1) peduli, (2) sadar akan hidup berkomunitas, (3) mau bekerja sama, (4) adil, (5) rela memaafkan, (6) jujur, (7) menjaga hubungan, (8) hormat terhadap sesama, (9) bertanggung jawab, dan (10) mengutamakan keselamatan.

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, sekolah harus menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh siswa adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan milieu juga sangat penting. Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik. Penciptaan lingkungan disekolah dapat dilakukan melalui : 1) penugasan, 2) pembiasaan, 3) pelatihan, 4) pengajaran, 5) pengarahan, serta 6) keteladanan. Semuanya mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam pembentukan karakter anak didik. Pemberian tugas tersebut disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga anak didik akan mengerjakan berbagai macam tugas dengan kesadaran dan keterpanggilan. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani,

penanaman sportivitas, kerja sama (*team work*) dan kegigihan untuk berusaha. Pengaturan kegiatan di sekolah ditangani oleh organisasi pelajar yang terbagi dalam banyak bagian, seperti Ketua, Sekretaris, Bendahara, Keamanan, Pengajaran, Penerangan, Koperasi Pelajar, Koperasi Dapur, Kantin Pelajar, Bersih Lingkungan, Pertamanan, Kesenian, Ketrampilan, Olahraga, Penggerak Bahasal.

Kegiatan kepramukaan juga ditangani oleh Koordinator Gerakan Pramuka dengan beberapa andalan; Ketua Koordinator Kepramukaan, Andalan Koordinator Urusan Kesekretariatan, Andalan Koordinator Urusan Keuangan, Andalan Koordinator Urusan Latihan, Andalan Koordinator Urusan Perpustakaan, Andalan Koordinator Urusan Perlengkapan, Andalan Koordinator Urusan Kedai Pramuka, dan Pembina gugusdepan. Pendidikan organisasi ini sekaligus untuk kaderisasi kepemimpinan melalui pendidikan *self government*. Sementara itu pada level asrama ada organisasi sendiri, terdiri dari ketua asrama, bagian keamanan, penggerak bahasa, kesehatan, bendahara dan ketua kamar. Setiap club olah raga dan kesenian juga mempunyai struktur organisasi sendiri, sebagaimana konsulat (kelompok wilayah asal santri) juga dibentuk struktur keorganisasian. Seluruh kegiatan yang ditangani organisasi pelajar ini dikawal dan dibimbing oleh para senior mereka yang terdiri dari para guru staf pembantu pengasuhan santri, dengan dukungan guru-guru senior yang menjadi pembimbing masing-masing kegiatan. Secara langsung kegiatan pengasuhan santri ini diasuh oleh Bapak Pimpinan Pondok yang sekaligus sebagai Pengasuh Pondok.

Pengawasan secara rapat, berjenjang dan berlapis-lapis ini dilakukan oleh para santri senior dan guru, dengan menjalankan tugas pengawasan dan pembinaan, sebenarnya mereka juga sedang melalui sebuah proses pendidikan kepemimpinan, karena semua siswa, terutama siswa senior dan guru adalah kader yang sedang menempuh pendidikan. Pimpinan pondok membina mereka melalui berbagai macam pendekatan; pendekatan program, pendekatan manusiawi (*personal*) dan pendekatan idealisme. Mereka juga dibina, dibimbing, didukung, diarahkan, dikawal, dievaluasi dan ditingkatkan. Demikianlah pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah melalui berbagai macam kegiatannya. Kegiatan yang padat dan banyak akan menumbuhkan dinamika, dinamika yang tinggi akan membentuk militansi dan militansi yang kuat akan menimbulkan etos kerja dan produktivitas. Pada akhirnya anak didik akan mempunyai kepribadian yang dinamis, aktif, dan produktif dalam segala kebaikan.

Kehidupan sehari-hari di rumah dan di masyarakat perlu juga mendapat perhatian dalam rangka pendidikan karakter. Banyak manfaat yang bisa diperoleh oleh sekolah dari masyarakat dan sebaliknya yang bisa diperoleh oleh masyarakat dari hadirnya sekolah itu. Antara sekolah dan masyarakat harus mengadakan banyak interaksi. Beberapa komponen masyarakat yang bisa terlibat dalam proses belajar di sekolah yaitu: orangtua, masyarakat. Peran Orang tua. Agar model pembelajaran nilai-nilai karakter bisa berhasil dengan baik, kita membutuhkan orang tua yang benar-benar menjadi partner yang berkomitmen tinggi terhadap proses belajar anak-anak mereka. Orangtua adalah guru di rumah, karenanya mereka harus menganut visi yang sama dengan sekolah demikian pula dengan

tujuan sekolah. Orangtua mesti setuju dengan tujuan sekolah untuk menghasilkan anak-anak yang baik yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Sekolah seyogyanya memberikan pelatihan mengenai *human values parenting* atau menjadi orang tua yang baik kepada semua ayah, ibu atau yang mengantar anak-anak ke sekolah. Ketika siswa berada di rumah, orang tua mesti meluangkan waktu bertemu bersama anak-anak mereka dan memberikan cinta kasih dan kehangatan. Orang tua dan guru mesti mengadakan pertemuan reguler untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi siswa dan mesti membuat rencana untuk membantu memecahkan masalah-masalah itu. Para orangtua harus berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di sekolah dan membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka kepada para siswa dan guru.

Komunitas atau masyarakat sekitar memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Sekolah harus dipandang sebagai suatu sistem hidup yang terus menerus tumbuh dan berkembang. Sekolah juga sedang dalam proses belajar karena selalu ada interaksi antara setiap orang di sekolah dan komunitas. Guru dan siswa selalu berhubungan dengan orangtua dan kerabat mereka di masyarakat. Berbagai kegiatan yang dilakukan orang tua dapat memainkan peranan penting dalam pengembangan sekolah. Setiap orang di sekolah termasuk semua staf sangat dipengaruhi oleh tempat-tempat ibadah, komunitas pasar, perkantoran dll sebagainya. Sebagai bagian dari pembelajaran, siswa harus belajar melayani komunitas atau masyarakat dalam pengembangannya. Mereka mesti turut serta dalam kegiatan pelayanan yang diadakan di tempat-tempat ibadah. Sekolah mesti membantu komunitas untuk mengembangkan dan membantu pendidikan orang-

orang dalam komunitas. Ketika komunitas tersebut menjadi sebuah komunitas belajar atau *learning communities*, sekolah akan mendapatkan manfaat besar dari komunitas seperti ini.

Rencana aksi pendidikan karakter di sekolah (bagaimana memulainya, bagaimana menjaga kontinuitas Proses "Pengembangan Pendidikan Karakter" yang menjadi tanggung jawab Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan Departemen Agama (Depag), menyangkut tiga komunitas, yakni adalah para murid pada semua jenjang pendidikan (sekolah dasar, sekolah menengah tingkat pertama dan sekolah menengah tingkat atas) disamping juga para guru dan tenaga administratif. Demikian juga beberapa Departemen yang melakukan proses pendidikan. Dalam konteks ini, maka pengembangan karakter bangsa lebih ditekankan pada kegiatan internalisasi dan pembentukan tingkah laku. Dan untuk kepentingan ini, maka tidak relevan untuk menciptakan kurikulum baru tentang pengembangan karakter, namun lebih menekankan dengan menciptakan lingkungan dan tingkah laku.

Dengan mengacu pada referensi Pusat Organisasi, maka setiap sekolah diwajibkan untuk mempunyai statuta yang didalamnya dicantumkan secara eksplisit dan jelas tentang pengembangan karakter di sekolah tersebut. Dengan statuta tersebut maka kegiatan pengembangan karakter dapat dituntun dan diketahui oleh Pengelola Sekolah, baik oleh Kepala Sekolah maupun oleh Komite Sekolah. Setiap statuta sekolah akan mencantumkan nilai-nilai dasar (*core values*) yang merupakan ciri khas karakter Bangsa Indonesia, yang bersumber dari nilai-nilai agama maupun dari jiwa nasionalisme atau patriotisme. Nilai-nilai dasar tersebut adalah jujur,

dapat dipercaya, kebersamaan, peduli kepada orang lain, adil, demokratis, toleransi. Nilai-nilai yang substantif tersebut kemudian dikembangkan dalam satuan-satuan pendidikan sesuai dengan "*local wisdom*", selaras dengan nilai-nilai lokal setempat dalam pola-pola yang lebih detail. Misalnya, cara menghormati atau cara bersopan santun kepada orang lain, cara bertata krama, cara guru memberikan sanksi kepada murid, dan sebagainya. Dalam hal ini, maka perhatian kepada siswa menjadi sangat urgent sebab mereka yang segera akan turun dalam dunia nyata yang berupa masyarakat. Nilai-nilai semacam tersebut di atas harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan, dan kebiasaan inilah yang akan menjadi budaya setempat.

Untuk kepentingan ini maka tiap satuan pendidikan, harus memiliki buku saku yang berupa pedoman ringkas sehingga bersifat mengikat (otoritatif) sebab idusun dengan kesepakatan bersama. Dengan demikian maka para murid, para guru, para orang tua akan melakukan hal tersebut secara sinergis. Di setiap satuan pendidikan akan memiliki "*code of conduct*", "*manner management*" serta "*organizational culture*" yang diperlukan dalam proses pengembangan karakter tersebut.

2.2.3 Proses dan Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Ada beberapa pendekatan dalam menyelenggarakan pendidikan karakter yang disarankan oleh para pakar di dalam Aunillah (2011: 25). Diantaranya adalah:

1. Pendekatan perkembangan moral kognitif

Pendekatan perkembangan moral kognitif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk membimbing seseorang dalam mengembangkan pertimbangan moralnya berdasarkan suatu pola yang disebut peringkat. Artinya, dengan pendekatan ini dapat diketahui bahwa ia mematuhi peraturan moral. Pendekatan ini dilaksanakan dengan merujuk pada suatu keadaan yang mengandung konflik nilai dan memerlukan seseorang yang mampu membuat pilihan nilai berdasarkan kesadarannya. Adanya cara melaksanakan pendekatan perkembangan moral kognitif adalah sebagai berikut :

- Meminta peserta didik untuk mengemukakan satu masalah yang berkaitan dengan pelanggaran sekaligus memintanya untuk berfikir tentang beberapa alternatif yang dapat diambil sebagai jalan penyelesaian.
- Meminta peserta didik untuk memilih salah satu di antara dua aktivitas moral sekaligus meminta untuk memberikan alasan atas pilihannya tersebut.
- Meminta peserta didik untuk memberikan informasi tabahan tentang beberapa aktivitas yang bermoral dan tidak bermoral sehingga hal itu bisa meningkatkan pemikirannya mengenai moral itu sendiri.

Dengan pendekatan ni harus dirumuskan suatu sistem bersama, bukan keputusan sepihak, sehingga peserta didik dapat menaati moral bukan karena takut terhadap gurunya, melainkan lantaran sisetem memang menghendaki demikian.

2. Pendekatan analisis nilai

Fokus utama dalam pendekatan ini adalah membimbing peserta didik agar ia dapat berfikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan masalah yang mengandung nilai-nilai. Pendekatan ini memerlukan seorang guru yang mampu mengumpulkan fakta persoalan yang relevan. Cara yang dapat dilakukan dalam pendekatan analisis ini adalah :

- Memperkenalkan dan menjelaskan kepada peserta didik tentang masalah-masalah nilai, seperti menjelaskan mengenai korupsi, pencurian dan lain sebagainya. Semakin lengkap guru menjelaskan, semakin kuat pemahaman peserta didik terhadap persoalan yang terjadi disekitarnya.
- Membuat penilaian atas fakta-fakta itu, kemudian membuat keputusan bersama sebagai sebuah penyikapan atas masalah tersebut.

Pendekatan ini harus melibatkan peserta didik secara aktif, terutama dalam proses menganalisis nilai secara objektif yang berasaskan pada fakta yang relevan.

3. Pendekatan perilaku sosial

Pendekatan perilaku sosial merupakan respons atas stimulus. Secara sederhana, pendekatan ini dapat digambarkan dengan model S-R atau suatu kaitan stimulus-respons. Artinya, tingkah laku seperti refleks tanpa kerja mental sama sekali.

Pada pendekatan ini, guru harus selalu menciptakan suatu kondisi yang membuat peserta didik dapat tergerak untuk memberikan bentuk penyikapan atas sesuatu yang ia hadapi, contohnya guru mengajak peserta didik ke panti asuhan, panti jompo, dll. Selanjutnya, guru mengamati respons peserta didik atas realitas yang

ia hadapi. Jika ia menunjukkan respons positif, seperti tergerak untuk membantu, maka guru harus memberikan dorongan dan penjelasan-penjelasan yang dapat membuat responnya menjadi mengakar kuat di dalam dirinya.

4. Pendekatan kognitif

Pendekatan kognitif menekankan bahwa tingkah laku merupakan proses mental, yang menunjukkan bahwa individu (organisme) aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi stimulus sebelum melakukan reaksi. Individu menerima stimulus, lalu melakukan proses mental sebelum memberikan reaksi atas stimulus yang ada. Pendekatan kognitif sebenarnya merupakan aplikasi atau pelaksanaan dari teori perkembangan kognitif. Teori ini banyak dipengaruhi oleh Piaget. Piaget mengidentifikasi 4 periode utama dalam perkembangan kognitif, yaitu periode sensori motor (lahir s/d 2 tahun) periode praoperasional (2 s/d 7 tahun), periode operasi konkret (7 s/d 11 tahun) dan periode operasi formal (11 tahun keatas).

5. Pendekatan Afektif

Pendekatan afektif atau pendekatan sikap yang digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan karakter memiliki konsep yang menjelaskan bahwa belajar dipandang sebagai upaya sadar seorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara teoritis, pembelajaran yang menggunakan pendekatan afektif sangatlah berbeda dengan pendekatan-pendekatan lainnya. Hal ini dikarenakan aspek afektif sangatlah subjektif, lebih mudah berubah, dan tidak

ada materi khusus yang dapat dijadikan bahan baku untuk dipelajari. Menurut Nana Syaodih (dalam Aunillah 2011: 39), ada beberapa pembelajaran kognitif yang perlu dipelajari guru adalah sebagai berikut :

- Model konsiderasi

Model pembelajaran konsiderasi diselenggarakan berdasarkan suatu kenyataan bahwa seseorang seringkali bersifat egois, sehingga ia mementingkan dan sibuk mengurus dirinya sendiri. Pembelajaran model ini dilakukan dengan cara mendorong peserta didik agar lebih peduli dan memperhatikan orang lain, sehingga ia dapat bergaul dan bekerja sama, dan hidup lebih harmonis dengan orang lain.

- Model Pembentukan rasional

Model ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa dalam kehidupan, seseorang senantiasa berpegang pada nilai-nilai tertentu dalam menjalani segala aktivitasnya. Nilai-nilai tersebut ada yang keberadaannya tersembunyi dan ada juga yang tampak.

- Model klarifikasi nilai

Pembelajaran dengan model klarifikasi nilai (*value clarification model*) merupakan pendekatan mengajar yang dilakukan menggunakan pertanyaan atau proses menilai dan membantu peserta didik menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai.

- Model pengembangan moral kognitif

Model ini bertujuan membantu peserta didik mengembangkan kemampuannya dalam mempertimbangkan nilai moral secara kognitif.

- Model non-direktif

Model non direktif dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa peserta didik memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang sendiri. Perkembangan pribadi yang utuh berlangsung dalam suasana permisif dan kondusif. Guru hendaknya menghargai potensi dan kemampuan peserta didik sekaligus berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan kepribadian peserta didik.

6. Pendekatan perilaku

Pendekatan perilaku berkesesuaian dengan grand design pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Kemendiknas, yang menjelaskan bahwa secara psikologis dan sosial kultural, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensinya (kognitif, afektif, maupun psikomotorik), dalam konteks interaksi sosial kultural yang berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu, Kemendiknas membuat konfigurasi karakter yang dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu;

- Olah hati (*spiritual and emotional development*)
- Olah pikir (*intellectual development*)
- Olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*)
- Olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*)

2.2.4 Hasil Pendidikan Karakter yang Diharapkan

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Dasar (SD) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2010: 24), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga

menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum, dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan di SMP sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual*

development), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu

memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar, terutama pembentukan karakter peserta didik sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

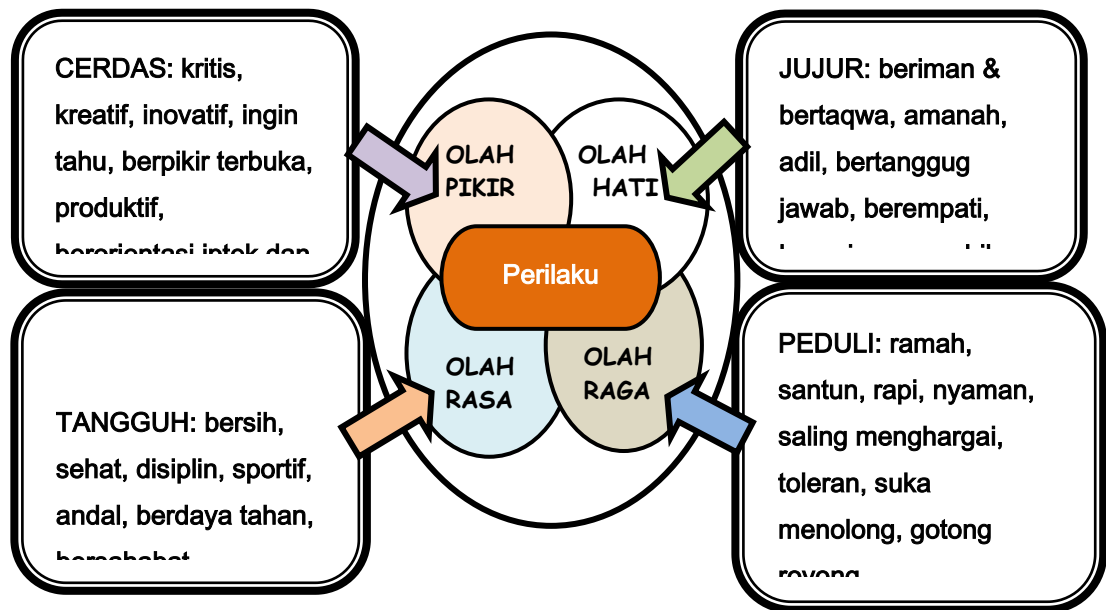
Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan

karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Menurut Mochtar Buchori (2007: 67), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Konfigurasi karakter dapat dikelompokkan dalam **olah hati** (*spiritual and emotional development*), **olah pikir** (*intellectual development*), **olah raga dan kinestetik** (*physical and kinesthetic development*), serta **olah rasa dan karsa** (*affective, attitude and social development*). Ke empat proses psikososial tersebut secara terpadu saling berkait dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Hubungan keempat proses itu digambarkan dalam gambar berikut:



Gambar 2.1 Nilai-nilai Luhur di Dalam Pendidikan Karakter

Masing-masing lingkaran terkandung nilai-nilai pokok karakter yang hendak dikembangkan. Masing-masing kelompok nilai luhur tersebut tidak terpisah, namun saling bersinggungan satu sama lain. Empat lingkaran nilai-nilai tersebut berpotongan dan bertemu dalam satu bidang, maka itulah kristalisasi nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter yang dicita-citakan bersama, inilah hal yang sangat penting untuk pengembangan pendidikan karakter. Melalui proses pembelajaran keempatnya terintegrasi dalam diri peserta didik. Seperti dikatakan Thomas Lickona (dalam Aunillah, 2011: 56) *“The dimensions of character are knowing, loving, and doing the good,”*

Saya yakin bahwa para pendidik bangsa ini dahulu mendirikan lembaga pendidikan bertujuan agar anak-anak didik mereka mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan mengamalkan yang baik. Dipertegas Lickona bahwa di

dalam pendidikan karakter disekolah haruslah menekankan kepada tiga komponen (*components of good character*) yaitu 1) *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), 2) *moral feeling* (perasaan tentang moral), 3) *moral action* (perbuatan moral).

Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik dimana *‘Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good-habits of the mind, habits of the heart, and habits of action.’* Dengan demikian secara jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah pengembangan menurut Lickona dalam Megawangi (2004: 111) yang meliputi :

1. *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral) adalah hal penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal yaitu:
 - a. *Moral awareness* (kesadaran moral);
 - b. *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral);
 - c. *Perspective taking*;
 - d. *Moral reasoning*;
 - e. *Decision making*;
 - f. *Self knowledge*.
2. *Moral Feeling* (perasaan tentang moral) adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Aspek ini terdiri dari enam hal, yaitu:

- a. *Conscience* (nurani);
 - b. *Self-esteem* (percaya diri);
 - c. *Empathy* (merasakan penderitaan orang lain);
 - d. *Loving the good* (mencintai kebenaran);
 - e. *Self-control* (mampu mengontrol diri);
 - f. *Humility* (kerendahhatian).
3. *Moral Action* (perbuatan bermoral) adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. aspek ini terdiri dari tiga hal, yaitu:
- a. Kompetensi (*competence*);
 - b. Keinginan (*will*);
 - c. Kebiasaan (*habit*).

Dalam pendidikan dan pembinaan karakter ketiga komponen karakter yang baik tersebut di atas sangat penting. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Pengembangan pembelajaran dalam pendidikan karakter selalu mengacu pada nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya tentunya menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang suku, agama, ras dan budaya. Pendidikan karakter dikembangkan melalui integrasi dalam kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah (kegiatan kehidupan keseharian di satuan pendidikan), kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah

dan masyarakat. (Kemendiknas dalam Desain Induk Pendidikan Karakter di Indonesia, 2010: 28-30).

Penerapan pendidikan karakter dalam semua bidang kehidupan terutama kehidupan sekolah mengacu pada bentuk dasar pendidikan karakter yang dapat penulis uraikan berdasarkan pada konfigurasi empat unsur dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu sekolah diminta untuk menanamkan dan membuat semua mata pelajaran berorientasi pada pengembangan karakter yang dijabarkan dari nilai-nilai dasar karakter yaitu jujur, cerdas, tangguh, peduli, disiplin, percaya diri, mandiri, tegas, bertanggung jawab, kreatif, bersifat kritis. Tabel berikut menggambarkan nilai dan materi yang diterapkan dalam semua mata pelajaran dan materi yang diajarkan.

Tabel 2.2 Nilai dan materi yang diterapkan guru dalam mata pelajaran dan materi yang diajarkan

Nilai dasar karakter	Materi Pelajaran
Jujur	Konsep mengenal diri sendiri, motivasi diri, kontrol diri, hubungan diri dengan Tuhan, kebajikan diri, sistem nilai diri, ketulusan, dan keikhlasan, pengorbanan diri, memberi dan membagi
Cerdas	Konsep diri sebagai <i>achiever</i> (senantiasa menciptakan keunggulan), kemampuan untuk menganalisis, kemampuan membuat keputusan, kecerdasan otak kiri dan otak kanan
Tangguh	Konsep pengaruh lingkungan yang destruktif atau konstruktif, kemampuan bekerja, ketahanan diri
Peduli	Menyadari bahwa terdapat berbagai macam kepentingan, konsep kemasyarakatan, memahami etika kemasyarakatan, konsep kepentingan bersama, konsep toleransi

Disiplin	Konsisten, bersifat jelas, memperhatikan harga diri, menghadiahkan pujian, memberikan hukuman, bersikap lues, melibatkan siswa dalam kegiatan, bersikap tegas, jangan emosional
Percaya diri	Membeir pujian setiap pencapaian, mengajari siswa untuk bertanggung jawab, mengajari siswa agar bersikap ramah, senang membantu orang lain, mengubah kesalahan menjadi “bahan baku” demi kemajuan, jangan menegur di depan banyak teman, mendukung sesuatu yang menjadi minat siswa, tidak memanjakan siswa
Mandiri	Membentuk sikap mandiri siswa, meminta kepada siswa untuk membuat program kegiatan positif, biarkan siswa mengatur waktu sendiri, siswa diberi tanggung jawab, mewujudkan kondisi badan yang sehat dan kuat, berikan kebebasan pada siswa untuk menentukan tujuannya sendiri, menyadarkan siswa bahwa guru, orang tua tidak selalu berada di sisinya
Tegas	Membri kesempatan untuk mengemukakan pendapat, menghadiahkan kebebasan berkreasi, menyadarkan siswa bahwa banyak keragaman dalam kehidupan, memberi kesempatan untuk membuat keputusan
Bertanggung jawab	Memberi tugas dan teguran, menebus kesalahan bila salah berbuat, konsekuewensi, diskusi tentang pentingnya tanggung jawab
Kreatif	Belajar melebihi fakta, mempelajari cara berpikir yang benar, belajar mengonstruksi fakta baru,
Bersikap kritis	Menjelaskan tentang larangan berpikir sebab akibat,memberikan pertanyaan, tidak malas menjawab, bercerita tentang hal yang menarik, berpikir mengenai lingkungan, sesuatu yang terjadi karena alasan tertentu, guru menerangkan pelajaran berdasarkan berbagai referensi

Pendidikan karakter yang utuh, mengolah tiga aspek sekaligus, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Patut diingat, bahwa ketiga aspek karakter itu saling terkait satu sama lain. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak

berfungsi secara terpisah, melainkan satu sama lain saling merasuki dan saling mempengaruhi dalam segala hal. Ketiganya bekerja sama secara kompleks dan simultan sedemikian rupa, sehingga ada kemungkinan kita tidak menyadarinya.

Yang jelas, dalam praktik pendidikan karakter, ketiga aspek itu perlu diterjemahkan ke dalam desain komprehensif. Tentu, hal itu dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai pemahaman konseptual mengenai pendidikan karakter, sebagaimana telah dikemukakan di muka.

Adapun garis besar desain komprehensif praktik pendidikan karakter itu, mencakup dua belas strategi. Sembilan strategi pertama adalah tuntutan terhadap guru untuk:

- (a) Bertindak sebagai sosok yang peduli, model, dan mentor. Dalam hal ini, guru memperlakukan siswa dengan kasih dan hormat, memberikan contoh yang baik, mendorong perilaku sosial, dan memperbaiki perilaku yang merusak.
- (b) Menciptakan komunitas moral di kelas. Guru membantu siswa untuk saling mengenal satu sama lain, hormat dan saling memperhatikan satu sama lain, serta merasa dihargai sebagai anggota kelompok.
- (c) Mempraktikkan disiplin moral. Guru menciptakan dan menegakkan aturan sebagai kesempatan untuk membantu pengembangan alasan-alasan moral, kontrol diri, dan penghargaan kepada orang lain pada umumnya.
- (d) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis. Guru melibatkan siswa dalam pembuatan keputusan dan membagi tanggung jawab dalam menjadikan kelas sebagai tempat yang baik untuk berkembang dan belajar.

- (e) Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum. Guru menggunakan mata pelajaran akademis sebagai sarana untuk mempelajari isu-isu etis.
- (f) Menggunakan pembelajaran kooperatif. Guru mengajar siswa mengenai sikap dan berbagai keterampilan untuk saling membantu satu sama lain dan bekerja sama.
- (g) Membangun "kepekaan nurani". Guru membantu siswa mengembangkan tanggung jawab akademis dan menghargai pentingnya belajar dan bekerja.
- (h) Mendorong refleksi moral, melalui membaca, menulis, berdiskusi, berlatih membuat keputusan, dan berdebat.
- (i) Mengajarkan resolusi konflik, sehingga murid memiliki kapasitas dan komitmen untuk menyelesaikan konflik secara adil dan wajar, dengan cara-cara tanpa kekerasan.

Sedangkan tiga strategi selebihnya menghendaki sekolah untuk:

- (a) Mengembangkan sikap peduli yang tidak hanya sebatas kegiatan di kelas. Hal ini dilakukan melalui model-model peran dan kesempatan-kesempatan yang inspiratif dengan melayani sekolah dan masyarakat. Intinya, siswa diajak untuk belajar bersikap peduli dengan cara bertindak peduli.
- (b) Menciptakan budaya moral yang positif di sekolah. Ini berarti mengembangkan seluruh lingkungan sekolah (melalui kepemimpinan kepala sekolah, disiplin sekolah, rasa kekeluargaan sekolah, keterlibatan siswa secara demokratis, komunitas moral di antara guru dan karyawan, serta waktu untuk membicarakan keprihatinan moral) yang membantu dan memperkuat pembelajaran nilai-nilai yang berlangsung di kelas.

- (c) Melibatkan orang tua siswa dan masyarakat sebagai partner dalam pendidikan karakter. Dalam hal ini, sekolah membantu para orang tua bertindak sebagai guru moral pertama bagi anak; mendorong orang tua agar membantu sekolah dalam berdaya upaya mengembangkan nilai-nilai yang baik; dan mencari bantuan dari masyarakat (misalnya: agamawan, kalangan bisnis, dan praktisi media) dalam memperkuat nilai-nilai yang sedang diupayakan atau diajarkan oleh sekolah.

Pengalaman menunjukkan, strategi komprehensif itu perlu ditopang oleh empat 'kunci keberhasilan'. Keempat kunci keberhasilan pendidikan karakter itu adalah: (a) keterlibatan guru dan karyawan sekolah, (b) keterlibatan siswa, (c) keterlibatan orang tua siswa, dan (d) keterlibatan komunitas karakter. Tiga yang pertama bersifat menentukan keberhasilan sekolah karakter. Sedangkan yang keempat, yaitu keterlibatan komunitas karakter, bersifat mendukung keberhasilan itu. Sekolah yang berkomitmen menjadikan dirinya sekolah karakter senantiasa harus berfokus pada upaya menumbuhkan, memelihara, dan mengoptimalkan keterlibatan keempat pihak itu.

2.3 Pendidikan Karakter di Sekolah Pelita Bangsa

Pintar dan cerdas saja tidaklah cukup menjadi jaminan keberhasilan seseorang. Ada nilai-nilai lain yang perlu dipegang teguh. Inilah yang melahirkan fakta dimana banyak orang berintelejensia tinggi cenderung menyalahgunakan kehebatannya jika tak didukung faktor kecerdasan lain atau karakter yang baik. Karakter yang bisa ditanamkan pada anak didik diantaranya kejujuran,

keberanian, komitmen, tanggung jawab, keyakinan, kepercayaan diri, sopan santun, kepedulian, berbagi, keadilan, toleransi, empati, kesamaan, integritas, kreativitas, kehormatan, kebaikan, keikhlasan, loyalitas, humor dan lain lain.

Berdasarkan itu semua pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi harus dirancang secara sistematis dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sehingga beragama, beretika, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Intinya pembinaan karakter harus dilakukan pada semua tingkat pendidikan hingga Perguruan Tinggi. Dan semuanya mesti diawali dari diri kita sendiri serta kesiapan kita dalam melakukan perubahan dengan tetap menghormati proses untuk menjadi yang lebih baik.

SD Pelita Bangsa didirikan dengan visi memajukan pendidikan anak dalam era globalisasi melalui pendidikan yang berkualitas. Untuk mencapai visi tersebut, SD Pelita Bangsa memiliki misi mengembangkan potensi anak melalui pendidikan yang berkualitas dan memberikan program belajar yang berwawasan global dan membentuk karakter positif anak. Dari misi tersebut dapat terlihat bahwa sasaran utama dalam mendidik siswa di SD Pelita Bangsa adalah mengembangkan potensi anak melalui dua cara, yaitu memberikan program belajar berwawasan global dan membentuk karakter positif anak.

Untuk mewujudkan itu semua SD Pelita Bangsa memberikan pendidikan karakter melalui sembilan nilai karakter utama yang merupakan adaptasi dari beberapa pemikiran. Pemasukan dari tiap-tiap karakter menjadi pola pendidikan karakter *nine school belief* dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.3 Sisipan Karakter dalam *nine school belief*

sembilan nilai Utama Sekolah Pelita Bangsa	Karakter yang ingin dicapai berdasarkan Permendiknas 2003	Karakter berdasarkan deklarasi ASPEN	10 Pilar Karakter Lewis A. Barbara (2001)	9 Pilar Karakter Ratna Megawangi (2004)
Kedisiplinan diri (<i>self discipline</i>)	Kedisiplinan	-	-	Kedisiplinan
Prinsip dan integritas (<i>principled</i>)	Kejujuran, kereligiusan, kepemimpinan, kedemokratisan, kepatuhan akan aturan sosial, nasionalisme.	Adil, dapat dipercaya dan memiliki integritas, warga negara yang baik	Adil, jujur	Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, kejujuran, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati
Menghormati (<i>respect</i>)	Menghargai orang lain, menghargai keragaman, kepedulian	Memperlakukan orang lain dengan rasa hormat, kasih sayang	Peduli, sadar akan hidup berkomunitas, hormat kepada sesama	Hormat dan santun, kepedulian, kasih sayang, toleransi, cinta damai dan persatuan
Tanggung jawab (<i>responsible</i>)	Tanggung jawab, kesadaran akan hak dan kewajiban	Bertanggung jawab	Bertanggung jawab	Tanggung jawab
Menjadi yang terbaik (<i>personal best</i>)	Kecerdasan, Ketangguhan, berorientasi pada tindakan, kerja keras, gaya hidup sehat	-	Bekerja sama	Kerja sama, kerja keras dan pantang menyerah
Berfikiran terbuka (<i>open minded</i>)	Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, cinta ilmu.	-	Rela memaafkan	Kreatif
Kemandirian (<i>independence</i>)	Kemandirian	-	-	Kemandirian
Berani mengambil resiko (<i>risk taker</i>)	Keberanian mengambil resiko	-	Mengutamakan keselamatan	-
Berkomunikasi dengan baik (<i>communicator</i>)	Percaya diri	-	Menjaga hubungan	Percaya diri

Sekolah Pelita Bangsa menerapkan pendidikan karakter berdasarkan 9 pilar karakter yang diinginkan untuk dimiliki siswa Sekolah Pelita Bangsa. 9 pilar tersebut terdiri atas *self discipline* (disiplin diri), *independence* (kemandirian), *open minded* (berfikiran terbuka), *personal best* (memberikan yang terbaik), *responsibility* (tanggung jawab), *communicator* (komunikator), *respect* (menghormati), *risk taker* (berani mengambil resiko), *principled* (memiliki pendirian, integritas).

Pendidikan karakter tersebut disisipkan disemua aktivitas pendidikan di Sekolah Pelita Bangsa. Ke-sembilan pilar karakter tersebut menjadi acuan dalam menentukan ketercapaian karakter di dalam RPP guru, tujuan aktivitas dan kegiatan diluar pembelajaran. Sebagian penghargaan bagi siswa yang berhasil dalam mengembangkan karakternya terdapat penghargaan berupa *award* yang secara berkala diberikan sebagai *reward* bagi siswa.

2.4 Karakteristik Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar

Konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada seseorang supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dan memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang (Mungin Eddy Wibowo, 1986:39). Pemerintah secara formal telah memberikan dasar acuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dengan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990, sbagai kelanjutan dan penyempurnaan aturan-aturan yang sebelumnya , seperti kurikulum 1975 buku IIC dan Pedoman Pelaksanaan Bimbingan di Sekolah Dasar Tahun 1987. Hal ini dilakukan karena

pelaksanaan bimbingan disekolah dasar pada kenyataannya berbeda dengan pelaksanaan pada sekolah menengah, baik SLTP maupun SMU terutama yang berkaitan dengan fungsi guru sebagai pembimbing.

Beberapa faktor penting yang membedakan bimbingan konseling disekolah dasar dengan sekolah menengah, dikemukakan oleh Dinkmeyer dan Caldwell (Suherman AS, 2010: 21-23) yaitu:

1. Bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan akan peranan guru dalam fungsi bimbingan.
2. Fokus bimbingan di sekolah dasar lebih menekan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, dan kemampuan hubungan secara efektif dengan orang lain.
3. Bimbingan di sekolah dasar lebih banyak melibatkan orang tua murid, mengingat pentingnya pengaruh orang tua dalam kehidupan anak selama di sekolah dasar.
4. Bimbingan di sekolah dasar hendaknya memahami kehidupan anak secara unik.
5. Program Bimbingan di sekolah dasar hendaknya peduli pada kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan untuk matang dalam pemahaman dan penerimaan diri, serta menerima kelebihan dan kekurangannya.

Program bimbingan di sekolah dasar meyakini bahwa usia sekolah dasar merupakan tahapan yang sangat penting dalam tahapan perkembangan anak. Melihat karakteristik bimbingan konseling di sekolah dasar muncul sebagai konsekuensi logis dari karakteristik dan masalah perkembangan murid sekolah

dasar itu sendiri. Karena itu, memahami karakteristik di sekolah dasar itu sendiri. Karena itu, memahami karakteristik murid sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas dan layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan

Secara umum tujuan layanan Bimbingan dan Konseling adalah membantu siswa mengenal bakat, minat, dan kemampuannya serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan dan merencanakan karier yang sesuai dengan tuntutan kerja. Sedangkan secara khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karier.

Bimbingan pribadi-sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam aspek pribadi-sosial, bimbingan konseling membantu siswa agar :

- Memiliki kesadaran diri dan dapat mengembangkan sikap positif.
- Membuat pilihan secara sehat.
- Menghargai orang lain.
- Mempunyai rasa tanggung jawab.
- Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi (interpersonal).
- Menyelesaikan konflik.
- Membuat keputusan secara efektif.

Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan. Dalam aspek tugas perkembangan belajar, bimbingan konseling membantu siswa agar :

- Dapat melaksanakan keterampilan/teknik belajar secara efektif.
- Dapat menentukan tujuan & perencanaan pendidikan.
- Mampu belajar secara efektif.
- Memiliki keterampilan & kemampuan dalam menghadapi ujian.

Bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja dan produktif. Dalam aspek tugas perkembangan karier, bimbingan konseling membantu siswa agarna :

- Dapat membentuk identitas karier.
- Dapat merencanakan masa depan.
- Dapat membentuk pola karier.
- Mengenali keterampilan, kemampuan, & minat dalam dirinya.

Carl Rogers seorang ahli bimbingan dan konseling dari pendekatan humanistik yang terkenal – suatu pendekatan yang lebih memanusiawikan manusia, yang mengakui bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri jika mereka berada pada konteks lingkungan yang tepat/kondusif untuk mendorong perkembangannya – berpendapat bahwa tujuan dari banyak profesi bantuan, termasuk di dalamnya bimbingan dan konseling, adalah untuk meningkatkan perkembangan pribadi dan pertumbuhan psikologis klien (peserta didik).

Smith merumuskan suatu tujuan bimbingan tanpa memperhatikan orientasi teoretiknya. Menurut Smith, para profesional bimbingan harus memberikan pengalaman fasilitatif kepada para individu yang dibimbing pada suatu kontinum “penuh gairah – produktif – kasihan. Pengalaman positif tersebut akan memfasilitasi perkembangan pribadi individu yang bersifat penuh gairah (menerima, menikmati, memahami, dan terbuka terhadap diri). Bimbingan juga mengarahkan individu untuk dapat bertindak secara produktif dalam hubungannya dengan lingkungannya (inteligent, efisien, kreatif, benar-benar efektif, efisien, menyenangkan orang lain, dan dapat menyesuaikan diri dengan tugas/pekerjaan). Bimbingan juga perlu membentuk kepribadian *welas asih*, yakni kasihan pada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku altruis, menyayangi, sensitif, membantu dengan tulus, dan menjadi fasilitator perkembangan yang efektif.

Sementara itu, Mapiare menyatakan bahwa tujuan bimbingan di sekolah dasar adalah:

- Menguasai bahan belajar tuntutan kurikuler.
- Membuat pilihan dan menentukan bahan belajar yang cocok.
- Memiliki sikap-pandangan belajar yang mendukung.
- Mempunyai pola-laku belajar yang mendukung.
- Memilih teman bergaul, dan membentuk kelompok belajar yang serasi.
- Memecahkan masalah-masalah belajar yang dihadapinya.

Bimbingan konseling di sekolah dasar meyakini bahwa usia sekolah dasar merupakan tahapan yang sangat penting dalam tahapan perkembangan anak. Melihat karakteristik bimbingan konseling di sekolah dasar muncul sebagai konsekuensi logis dari karakteristik dan masalah perkembangan murid sekolah dasar itu sendiri. Karena itu, memahami karakteristik murid sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas dan layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Begitu pula sentral layanan bimbingan dan konseling akan terpusat pada pemberdayaan kualitas fungsi guru sebagai pembimbingnya.

2.5 Pembelajaran Tematik

2.5.1 Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Sutirjo dan Sri Istuti Mamik (2008: 6) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran ke dalam sebuah tema. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep dari mata pelajaran lain. Sehingga setelah mengikuti pembelajaran yang

dilaksanakan berdasarkan tema tersebut anak akan menguasai kompetensi dari masing-masing mata pelajaran yang diintegrasikan. Pembelajaran tematik juga dapat diartikan sebagai pola pembelajaran mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kemahiran, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema.

Dari sudut pandang psikologis, siswa belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah kecuali kelas IV, V, dan VI. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt memberi dasar yang kuat untuk integrasi Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang *transdisciplinarity* maka pengkotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya. Melalui pembelajaran tematik akan tercipta sebuah pembelajaran terpadu, yang akan mendorong keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam belajar secara tematik siswa akan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Pembelajaran tematik juga memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran tematik integratif berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan atau hafalan sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.

Teori pembelajaran tematik dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran tematik integratif lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*) sehingga anak dapat lebih menemukan sendiri pengalaman belajar yang bermakna (Rusman, 2012: 254). Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.

Pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, antara lain: (1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; (2) kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; (3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; (4) membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; (5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan (6) mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain (Rusman, 2012: 257).

Selain memiliki beberapa keunggulan dari pembelajaran konvensional, pembelajaran tematik juga memiliki banyak nilai dan manfaat, diantaranya: (1) dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan; (2) siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi atau materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, (3) pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah; (4) dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat Rusman (2012: 258).

Menurut Sa'ud (2006: 76), dengan adanya tema ini akan memberikan banyak keuntungan diantaranya: 1) siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; 2) siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; 3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; 4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; 5) siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; 6) siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; 7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan

diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk remedial, pemantapan, atau pengayaan.

2.5.2 Tujuan dan Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Program pembelajaran Tematik merupakan pembelajaran bermakna bagi siswa. Tujuan kompetensi yang akan dicapai dari pendidikan dan latihan tematik ini adalah agar siswa mampu: 1). memahami konsep pembelajaran tematik terpadu dan 2). mengelola pembelajaran tematik (perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian). Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu. Oleh karena itu, guru harus merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual yang menjadikan proses pembelajaran lebih efektif.

Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan, selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik disekolah dasar akan sangat membantu siswa, hal ini dilihat dari tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan. Seperti kita ketahui bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa, sehingga tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pembicaraan. Pembelajaran dengan menggunakan tema berfungsi untuk

memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta menambah semangat karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata dan bermakna serta dikenal oleh anak.

Seperti kita ketahui karakteristik pembelajaran tematik yaitu berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, pemisahan antar mata pelajaran tidak nampak, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran., fleksibel, hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Landasan pembelajaran tematik ada tiga, yaitu: filosofis, psikologis, dan yuridis. Prinsip pembelajaran tematik adalah terintegrasi dengan lingkungan, bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema, dan efisiensi. Oleh karena itu menurut Panduan Pengembangan Pembelajaran Tematik Terpadu Depdiknas, pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berpusat pada anak
2. Memberikan pengalaman langsung pada anak
3. Pemisahan antara bidang studi/mata pelajaran dalam tidak begitu jelas
4. Menyajikan konsep dari berbagai bidang studi/mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran
5. Bersifat luwes
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Yang dijadikan landasan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar adalah: (1) aliran progresivisme yang memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (*natural*), dan memperhatikan pengalaman siswa, (2) aliran konstruktivisme yang melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya.

2.5.3 Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Diketahui bahwa kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Materi ini dirancang untuk pelatihan kepala sekolah. Langkah-langkah yang harus

dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup aktivitas individual dan kelompok. Secara umum aktivitas individual meliputi:

1. membaca materi pelatihan
2. melakukan kegiatan yang menstimuli proses bertanya, mengolah, menalar, menyajikan
3. menyimpulkan, dan mengkreasi bahan ajar pada setiap kegiatan belajar
4. membuat rangkuman
5. melakukan refleksi

Sedangkan aktivitas kelompok meliputi: 1. mendiskusikan materi pelatihan, 2. bertukar pengalaman (*sharing*), 3. membuat rangkuman. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Dalam pembelajaran tematik terpadu, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Untuk kelas I, II, dan III, keduanya merupakan pemberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni-Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Di sinilah Kompetensi Dasar dari

IPA dan IPS yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang Kompetensi Dasar mata pelajaran lainnya.

Dari sudut pandang psikologis, peserta didik belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah kecuali kelas IV, V, dan VI sudah mulai mampu berpikir abstrak. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt memberi dasar yang kuat untuk integrasi Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang *transdisciplinarity* maka pengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya.

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Konsep pembelajaran tematik merupakan konsep pembelajaran terpadu. Konsep model pembelajaran tematik yang dipelajari di Indonesia adalah konsep

pembelajaran terpadu yang dikembangkan oleh Fogarty pada tahun 1990. Model pembelajaran terpadu yang dikembangkan oleh Fogarty berawal dari konsep pendekatan interdisipliner yang dikembangkan oleh Jacob.

Model pembelajaran tematik yang digunakan pada kurikulum di Indonesia ada tiga yakni:

1) Model hubungan/terkait (*connected model*)

Pada model pembelajaran ini ciri utamanya adalah adanya upaya untuk menghubungkan beberapa materi (bahan kajian) ke dalam satu disiplin ilmu. Sebuah model penyajian yang menghubungkan, materi satu dengan materi yang lain. Menghubungkan tugas/keterampilan yang satu dengan tugas/ketrampilan yang lain. Keunggulan model ini, peserta didik memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang sebuah konsep, sehingga transfer pengetahuan lebih mudah dilakukan karena konsep pokok dikembangkan secara terus menerus.

2) Model jaring laba-laba (*webbed model*)

Model pembelajaran ini diawali dengan pemilihan tema. Setelah tema ditentukan dilanjutkan dengan pemilihan sub-sub tema dengan memperhatikan keterkaitannya antar mata pelajaran. Aktivitas belajar siswa direncanakan berdasarkan sub-sub tema yang sudah ditentukan. Keuntukan model pembelajaran ini bagi peserta didik adalah diperolehnya pandangan secara utuh tentang kegiatan dari ilmu yang berbeda-beda.

3) Model terpadu (*integrated model*)

Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan antar mata pelajaran yang dipadukan. Beberapa mata pelajaran dicari konsep, sikap, dan ketrampilan yang tumpang tindih dipadukan menjadi satu. Kegiatan guru pertama menyeleksi konsep, nilai-nilai dan ketrampilan yang memiliki keterkaitan erat satu sama lain dari berbagai mata pelajaran. Keuntungan model pembelajaran ini bagi peserta didik adalah lebih mudah mengaitkan materi pembelajaran dari berbagai mata pelajaran. Model inilah yang dikembangkan sebagai pembelajaran tematik terpadu di kurikulum 2013.

4) Model terpadu (*integrated model*)

Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan antar mata pelajaran yang dipadukan. Beberapa mata pelajaran dicari konsep, sikap, dan ketrampilan yang tumpang tindih dipadukan menjadi satu. Kegiatan guru pertama menyeleksi konsep, nilai-nilai dan ketrampilan yang memiliki keterkaitan erat satu sama lain dari berbagai mata pelajaran. Keuntungan model pembelajaran ini bagi peserta didik adalah lebih mudah mengaitkan materi pembelajaran dari berbagai mata pelajaran. Model inilah yang dikembangkan sebagai pembelajaran tematik terpadu di kurikulum 2013.

2.5.4 Metode dan Media dalam Pembelajaran Tematik

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode. Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Metode atau pendekatan pembelajaran digunakan sebagai acuan langkah dalam rangka mensukseskan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode dikembangkan sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran. Metode yang tepat akan mengarah pada pembelajaran yang efektif dan efisien, sebaliknya bila metode yang digunakan tidak tepat hanya akan memperpanjang waktu pembelajaran dan memberikan efek penguasaan atau hasil pembelajaran yang minim. Penggunaan metode pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran, akan dapat diketahui keefektifannya bila guru melakukan pengawasan dan pengawalan terhadap metode yang digunakan, serta melakukan evaluasi terhadap penggunaan metode yang dijalankan.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam rangka peningkatan efektifitas pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang mengedepankan pada pengalaman personal melalui mengamati, menanya, menalar, merumuskan, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Kondisi pembelajaran pada saat ini

diharapkan agar siswa diarahkan untuk mampu merumuskan masalah (dengan banyak menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja. Pembelajaran diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk berpikir analitis (siswa diajarkan bagaimana mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin dengan hanya mendengarkan dan menghafal saja).

Dalam pendekatan *scientific* siswa diharapkan dapat memahami dalam kegiatan observasi dan menanya mereka bisa mendapatkan informasi yang berasal dari mana saja dan kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru dan di sekolah saja. Siswa dapat menjadikan apa saja yang ada di sekitar mereka sebagai media pembelajaran yang bermanfaat. Sehingga media pembelajaran tidak hanya disediakan oleh guru, akan tetapi dapat pula dicari dan diperoleh siswa dari lingkungan sekitarnya. Sehingga dalam pembelajaran tematik siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam memperoleh media pembelajaran karena media pembelajaran yang digunakan dapat bersifat multimedia. Penggunaan multimedia dalam pembelajaran tematik itu pula dapat menyebabkan kondisi pembelajaran tematik yang diharapkan tercipta serta mendorong siswa untuk tidak mudah menyerah dalam mencari tahu dari berbagai sumber dalam observasi, namun bukan diberi tahu.

William (dalam Udin Sa'ud, 2006 : 245), sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematis pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multimetode, yaitu :

1. Metode Diskusi (*Discussion method*)

2. Metode Tanya Jawab
3. Metode Demonstrasi (*Demonstration method*)
4. Metode Ceramah Plus
5. Metode Percobaan (*Experiemental method*)
6. Metode Simulasi

Media pembelajaran atau sumber belajar yang dapat di artikan dengan segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi yang digunakan sebagai wahana untuk melakukan proses perubahan tingkah laku, dan sumber bukan manusia yakni materi atau kejadian yang membangun kondisi membuat siswa-siswi mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap dan membantu siswa-siswi agar bisa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan proses belajar mengajar.

Media sebagai komponen strategi pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber ingin diteruskan pada kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, dan materi yang akan disampaikan adalah pesan pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar. Media mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa-siswi. Sumber itu dapat berupa perangkat keras, seperti : komputer, televisi, LCD dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat-perangkat keras.

Media sebagai komponen strategi pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin disalurkan kepada penerima pesan dan materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran dan tujuan yang ingin

dicapai adalah proses pembelajaran. media mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan peserta didik.

2.5.5 Evaluasi dalam Pembelajaran Tematik

Penilaian dan evaluasi pada pembelajaran tematik dilakukan untuk mencari informasi tentang pencapaian pengetahuan dan pemahaman peserta didik, pengembangan skill, dan pengembangan sosial dan afektif peserta didik dengan memanfaatkan penilaian alternatif dan cara formal (Widodo, 2010: 24). Evaluasi difokuskan pada evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses diarahkan pada tingkat keterlibatan, minat dan semangat siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil lebih diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan siswa sehari-hari. Disamping itu evaluasi juga dapat berupa kumpulan karya siswa selama kegiatan pembelajaran yang bisa ditampilkan dalam suatu paparan/pameran karya siswa.

Instrumen yang dapat digunakan untuk mengungkap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat digunakan tes hasil belajar. dan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa melakukan suatu tugas dapat berupa tes perbuatan atau keterampilan dan untuk mengungkap sikap siswa terhadap materi pelajaran dapat berupa wawancara, atau dialog secara informal. Disamping itu instrumen yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik dapat berupa: kuis, pertanyaan lisan, ulangan harian, ulangan blok, dan tugas individu atau kelompok, dan lembar observasi.

Penilaian pembelajaran terpadu menyangkut tiga ranah pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain ketiga ranah tersebut dilakukan pengukuran dan penilaian terhadap kecakapan abad 21 dan karakter yang dikembangkan. Penilaian dilakukan dalam keseluruhan proses dan hasil pembelajaran. Penilaian proses dilakukan pada waktu proses pembelajaran sedang berlangsung. Pada pendekatan proses produksi, baik produksi barang maupun jasa, pendidikan masuk dalam kategori jasa, maka penekanan pada keefektifan dan keefisienan proses menjadi yang utama.

Keefektifan dan keefisienan proses berdampak pada hasil yang dicapai, dan ketercapaian tujuan sebuah proses. Penilaian proses pembelajaran dilakukan terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa, pola interaksi guru-siswa dan keterlaksanaan proses belajar mengajar. Dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia saat ini, maka penilaian proses digabungkan dengan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan untuk memantau ketercapaian kecakapan menyeluruh siswa, penilaian hasil dilakukan untuk memastikan pencapaian kompetensi seperti yang dimaksud dalam standar isi.

Penilaian otentik (*Authentic assessment*) pada pembelajaran tematik. Penilaian dalam pembelajaran tematik menggunakan jenis penilaian otentik. Karakteristik penilaian otentik menurut Nurhadi (2004: 173) adalah sebagai berikut:

- 1) melibatkan pengalaman nyata (*involves real-word experience*)
- 2) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- 3) mencakup penilaian pribadi (*self assessment*) dan refleksi
- 4) yang diukur ketrampilan dan performansi, bukan mengingat fakta

- 5) berkesinambungan
- 6) terintegrasi
- 7) dapat digunakan sebagai umpan balik
- 8) kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui siswa dengan jelas

Tujuan dari penilaian otentik adalah sebagai berikut:

- 1) menilai kemampuan individu melalui tugas tertentu
- 2) menentukan kebutuhan pembelajaran
- 3) membantu dan mendorong siswa
- 4) membantu dan mendorong guru untuk membelajarkan lebih baik
- 5) menentukan strategi pembelajaran
- 6) akuntabilitas lembaga
- 7) meningkatkan kualitas pendidikan

Prinsip-prinsip dalam penilaian otentik adalah:

- 1) *Keeping track*, penilaian otentik mampu menelusuri dan melacak kemajuan siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 2) *Checking up*, penilaian otentik mampu mengecek ketercapaian kemampuan siswa dalam proses pembelajaran.
- 3) *Finding out*, penilaian harus mampu mencari dan menemukan serta mendeteksi kesalahan-kesalahan yang menyebabkan terjadinya kelemahan dalam proses pembelajaran.
- 4) *Summing up*, penilaian harus mampu menyimpulkan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan.

Jenis penilaian otentik adalah:

- 1) tes standar prestasi
- 2) tes buatan guru
- 3) catatan kegiatan
- 4) catatan anekdot
- 5) skala sikap
- 6) catatan tindakan
- 7) konsep pekerjaan
- 8) tugas individu

2.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pendidikan karakter telah banyak dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

- Rosada (2010) melakukan penelitian tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk pengamalan nilai moral siswa SMPI dan SMP VI di Mataram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam pembentukan karakter siswa, bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, dan melihat faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter siswa.

Temuan penelitian ini adalah guru mengupayakan pembentukan karakter siswa, dengan melakukan berbagai macam program antara lain diadakan oleh kepala sekolah kepada guru, oleh guru kepada siswa. Program yang diadakan untuk siswa dilakukan dalam kelas dan luar kelas. Didalam kelas

dengan cara: pertama mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, kedua mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga guru menggunakan metode metode yang dapat memotivasi belajar siswa. Dalam proses pembelajaran mengajar guru memanfaatkan metode, adapun metode yang digunakan adalah ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi, rool playing, CTL dan lain sebagainya. Metode yang berpengaruh dalam pembelajaran tersebut adalah ceramah dan diskusi, karena dengan metode yang bervariasi siswa termotivasi. Diluar kelas dilakukan dengan berbagai macam program antara lain kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Program intrakurikuler seperti: upacara bendera, kegiatan Iman dan taqwa, sholat berjama'ah. Kegiatan ekstrakurikuler antarlain melalui organisasi siswa intra sekolah, penyaluran bakat dan hobi. Dalam menjalankan proses tersebut tentunya terdapat faktor penghambat dan pendukung. Adapun faktor pendukung antara lain adalah SDM berkualitas, sarana prasarana lengkap, peranaktif kepala sekolah dan guru lainnya dalam kegiatan kegiatan yang dilakukan, sedangkan faktor penghambat adalah latar belakang siswa berasal dari lingkungan yang berbeda beda sehingga sulit membentuk karakter siswa, seperti: kurangnya pengetahuan moral siswa, penanaman optimal, kurangnya teladan guru, perawatan sarana prasarana kurang maksimal, dan kurangnya perhatian orang tua murid.

- Desy Anindia Rosyida (2012) melakukan penelitian yang berjudul implementasi pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di

MI Roudlotun Nasyiin Purwokerto Srengat Blitar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana implementasi pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Roudlotun Nasyiin Purwokerto Srengat Blitar ? dan (2) Kendala apa yang dihadapi dan solusinya dalam menanamkan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Roudlotun Nasyiin Purwokerto Srengat Blitar ? .

Dari hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut : (1) Implementasi pendidikan karakter di MI Roudlotun Nasyiin melalui KBM dan kegiatan keagamaan (2) Kendala yang dihadapi dan solusinya dalam penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MI Roudlotun Nasyiin yaitu karena faktor lingkungan (dengan penerapan budaya madrasah yang baik), faktor sarana dan prasarana (dengan mempunyai sarana dan prasarana sendiri dan memadai), faktor dari siswa (dengan mengikut sertakan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan), faktor kurikulum (dengan penambahan jam pelajaran agama).

- Dra. Sri Mulyanti, M.Pd (2010) melakukan penelitian yang berjudul model pembelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pendidikan karakter (studi kuasi eksperimen pada siswa kelas III SDN Cilaku I Kabupaten Cianjur) . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pendidikan karakter dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dan meningkatkan sikap dan

perilaku berkarakter pada siswa kelas III SDN Cilaku I Kabupaten Cianjur.

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan orientasi pendidikan karakter di kelas III SD secara signifikan efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia. Ini berarti siswa sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator nilai pendidikan karakter dan mulai konsisten. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pelajaran Bahasa Indonesia telah mampu menimbulkan atmosfer pembelajaran yang lebih kondusif dan baik dalam menumbuhkembangkan nilai karakter bangsa daripada pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari peran aktif, sikap dan perilaku yang ditunjukkan seluruh siswa selama proses pembelajaran.